**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Gaya hidup *(lifestyle)* adalah pola hidup seseorang di dunia yang ekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia.

Secara umum dapat diartikan sebagai suatu gaya hidup yang dikenali dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia di sekitar (opini).

Dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatnya dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu.

Faktor – faktor utama pembentuk gaya hidup dapat dibagi menjadi dua yaitu secara demografis dan psikografis. Faktor demografis misalnya berdasarkan tingkat pendidikan, usia, tingkat penghasilan dan jenis kelamin, sedangkan faktor psikografis lebih kompleks karena indikator penyusunnya dari karakteristik konsumen. Dengan adanya gaya hidup *(lifestyle)* dapat melahirkan perkumpulan atau yang biasa kita sebut komunitas.

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organism yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu – individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensinya, kebutuhan, risiko, kegemaran, dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari communis yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak.

Komunitas juga dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi atau melakukan komunitas secara terus menerus.

Komunitas Fotografer Amatir Bandung (KOFABA) merupakan salah satu dari perkumpulan dari berbagai pecinta fotografi yang berdomisi di Bandung. Kofaba menjadi salah satu komunitas fotografi yang cukup tersohor di Kota Bandung. Kofaba menjadi wadah untuk saling berdiskusi dan berbagi wawasan seputar dunia fotografi, mulai dari berbagi hasil jepretan dan hunting foto bareng. Kata amatir sendiri menegaskan bahwa di komunitas ini, fotografi tidak ditempatkan sebagai profesi yang menghasilkan uang tetapi sebagai hobi.

Kofaba sendiri mulai berdiri 5 Februari 2012. Awalnya Edy Herwansyah sang pendiri Kofaba saat itu mendapatkan hadiah kamera dari sang adik. Namun dunia fotografi rupanya masih begitu asing bagi Edy. Hingga akhirnya karena keinginan yang kuat untuk belajar fotografi, dia membuat sebuah grup di salah satu media sosial (facebook). Tak hanya itu, dirinya juga mengajak serta rekan dan relasinya. Meskipun mereka juga tidak begitu mengerti soal dunia fotografi. Sejak saat itu seiring berjalannya waktu, jumlah anggota di komunitas ini perlahan mulai bertambah banyak.

Adapun untuk kegiatan rutin sendiri, komunitas ini biasa hunting foto bareng di akhir pekan, setiap Sabtu dan Minggu. Ada beragam objek foto yang menjadi bidikan kamera para anggota komunitas. Mulai dari foto model, landscape, human interest dan beragam tema lainnya.

Jumlah anggota di Kofaba sendiri di Facebook sudah mencapai 47 ribu anggota. Untuk satu kali hunting jumlah member yang datang bisa mencapai 300 orang. Mereka datang berasal dari lintas profesi mulai dari pegawai bank, polisi, tentara, dokter, PNS, mahasiswa dan pelajar. Salah satu anggotanya bahkan ada yang sudah berumur 86 tahun.

Hal ini yang menjadi keunggulan dari komunitas ini. Hampir sebagian besar anggota bukanlah para fotografer profesional. Mereka datang menjadi anggota komunitas untuk menyalurkan hobi fotografi.

Komunikasi sendiri adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan,ide,gagasan) dari satu pihak ke pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak – gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal.

Komunikasi pada hakekatnya adalah hubungan di antara mereka yang melakukan proses komunikasi, terdapat lima unsur yang harus ada dalam proses berkomunikasi, yaitu: komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Dalam konteks tulisan ini yang dimaksud komunikator adalah pihak yang menyediakan atau memberikan informasi, pesan adalah informasi itu sendiri, media adalah sarana yang digunakan untuk berkomunikasi, komunikan adalah penerima informasi, dan efek adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh komunikasi.

Pemilihan media yang tepat dalam proses komunikasi turut memberikan peranan dalam menentukan keberhasilan komunikasi. Biasanya pemilihan media disesuaikan dengan aspek sasaran komunikasi. Sehingga proses komunikasi akan mencapai target keberhasilan sesuai dengan yang diinginkan.

Melalui komunikasi, manusia dapat mengalami kualitas dari eksistensi yang ingin mereka dapatkan. Manusia tidak mengenal makna pelecehan dan akan merasa di hargai jika melakukan komunikasi. Dengan komunikasi seseorang dapat memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual, sehingga akan dianggap eksis.

Hal ini berlaku juga di dunia maya, seseorang akan dianggap eksis ketika dirinya berperan aktif di dunia maya, dalam hal ini di jejaring sosial pada khususnya.

Sesungguhnya eksistensi adalah sesuatu yang inherent pada diri seseorang. Tidak usah menonjol-nonjolkan diri kalau memang memiliki kelebihan maka orang lain akan mengakui kelebihan tersebut. Tinggal bagi kita sekarang akan diarahkan kemana diri kita. Orang yang berorientasi pada materi tentu akan sibuk mengejar materi untuk menunjukkan eksistensi dirinya yang diukur dengan uang. Orang yang berorientasi pada karier tentu akan disibukkan dengan aktivitas yang menunjang karirnya.

Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis.Inilah yang disebut aktualisasi diri atau pernyataan eksistensi diri.Ketika kita berbicara, kita sebenarnya menyatakan bahwa kita ada. Bila kita berdiam diri, orang lain akan mempermalukan kita seolah-olah kita tidak eksis. Contoh sederhana dalam konsep eksistensi diri jika dalam pengamatan bahwa bila ada seorang anggota kelompok diskusi tidak berbicara sama sekali dan memilih diam, orang lain akan segera menganggap si pendiam tersebut tidak ada sama sekali. Anggota lain tidak meminta si pendiam tersebut untuk berbicara atau menyampaikan pendapatnya. Apabila si pendiam tersebut tiba-tiba memutuskan untuk berbicara, maka anggota lain akan menganggap si pendiam itu pengganggu. Jadi ketika seseorang ingin dianggap keberadaannya baik pada orang lain ataupun kepada kelompok yang ada disekitarnya.

Fenomenologi (fenomena) adalah salah satu metode pencarian data dalam metode penelitian kualitatif. Fenomenologi merupakan sebuah aliran filsafat yang menilai manusia sebagai sebuah fenomena. Fenomenologi berasal dari bahasa yunani, phainomai yang berarti ‘menampak’ dan phainomenon merujuk ‘pada yang nampak’. Fenomenologi mempelajari tentang arti kehidupan beberapa individu dengan melihat konsep pengalaman hidup mereka atau fenomenanya focus dari fenomenologi adalah melihat apakan objek penelitiannya memiliki kesamaan secara universal dalam menanggapi sebuah fenomena.

Fenomena yang terjadi sekarang ini adalah semakin menjamurnya masyarakat yang melakukan kegiatan fotografi. Bahkan para *fotografer* menjadikan kegiatan fotografi ini sebagai gaya hidup untuk meningkatkan eksistensi mereka di lingkungan sekitarnya. Perubahan perilaku ini tidak lepas dari efek media sosial. Hal tersebut tidak bisa dikatakan berlebihan. Karena menurut berbagai survey, bahwa banyak masyarakat yang menggunakan media sosial lebih dari tujuh jam dalam sehari, yang artinya pesan dari salah satu sosial media bisa mendominasi kehidupan masyarakat.

Alasan peneliti mengenai fenomena *lifestyle* komunitas KOFABA Bandung karena keberadaan komunitas ini sangat mencolok di masyarakat dan sudah menjadi suatu hal yang sangat menarik bila kita berbicara tentang kegiatan fotografi. Bahkan dewasa ini kita akan dengan sangat mudah menemukan para *fotografer* yang menggunakan simbol-simbol (kamera, tripod, baju komunitas). Hal ini dikarenakan efek komunitas ini sudah merubah perilaku khalayak yang menontonnya.

* 1. **Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

**1.2.1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, peneliti berusaha mengangkat fenomena ini dengan mengambil judul “**FENOMENA *LIFESTYLE* KOMUNITAS KOFABA BANDUNG”**

**1.2.2. Pertanyaan Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian dimaksudkan untuk memberi arahan pada penelitian dalam mengungkapkan tentang gejala atau fenomena dalam beberapa tema masalah yang berkenaan dengan judul.

Peneliti menjabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana motifKomunitas Fotografer Amatir Bandung (KOFABA) dilihat dari *lifestyle*?
2. Bagaimana tindakan anggota Komunitas Fotografer Amatir Bandung (KOFABA) dilihat dari eksistensi?
3. Bagaimana makna Komunitas Fotografer Amatir Bandung (KOFABA) dilihat dari perilaku?

**1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

**1.3.1. Tujuan Penelitian**

Adanya tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui motifKomunitas Fotografer Amatir Bandung (KOFABA) dilihat dari *lifestyle*.
2. Mengetahui tindakan Komunitas Fotografer Amatir Bandung (KOFABA) dilihat dari eksistensi.
3. Mengetahui makna Komunitas Fotografer Amatir Bandung (KOFABA) dilihat dari perilaku.

**1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini mengunakan metode penelitian kualitatif, dimana penelitian ini bersifat teoritis tetapi tidak menolak bermanfaat praktis yang di dapat dalam penelitian untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya bagi peneliti tetapi juga bagi pembaca lainnya, serta memberikan manfaat pula bagi pengembangan suatu ilmu. Adapun dari penelitian ini terbagi atas dua kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

* + - 1. **Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini dapat memberi masuukan dan bermanfaat bagi penggunaan metodologi kualitatif dan teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga dalam bidang ilmu komunikasi pendekatan ini berkaitan dengan penelitian ini dapat kegunaannya.

Bagi penelitian – penelitian yang releven selanjutnya dapat dijadikan sebagai studi perbandingan dan dapat mengaplikasikannya dengan teori – teori yang berkaitan dengan penelitian fenomena *lifestyle* Komunitas Fotografer Amatir Bandung.

* + - 1. **Kegunaan praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mengenai fenomena *lifestyle* pada suatu komunitas. Selain itu, penelitiaan ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca mengenai efek behaviorial dari kegemaran kita terhadap salah satu kegiatan.